

## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG**

#### **1.1 Latar Belakang.**

Salah satu cara mengukur sejauh mana kemampuan serta kemajuan suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangannya. Melalui analisa laporan keuangan akan diketahui tingkat kinerja yang telah dicapai perusahaan, khususnya mengenai likuiditas dan kemampuan dalam memperoleh laba. Terdapat banyak pihak yang berkepentingan dengan informasi likuiditas dan kemampuan laba perusahaan, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi pihak intern dan pihak ekstern. Pihak intern (manajemen) menggunakan informasi likuiditas dan laba sebagai dasar untuk membuat perencanaan dan penetapan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan di masa mendatang. Selain itu, pihak ekstern seperti bankir, kreditur, investor, serta lembaga keuangan lainnya, dan pemasok menggunakan informasi likuiditas dan laba sebagai dasar untuk melakukan kerja sama dengan perusahaan. Jika likuiditas dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba cukup rendah, maka pihak ekstern akan sulit memberikan dana dan kemudahan fasilitas kepada perusahaan (Kasmir, 2008).

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan tujuan, diantaranya dengan menggunakan analisis rasio likuiditas yaitu

kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya pada waktu yang ditentukan. Penganalisaan terhadap perhitungan analisis likuiditas akan dapat membantu manajemen terhadap masalah likuiditas anggaran, masalah yang terjadi seperti keterlambatan dalam pengembalian hutang yang harus segera dibayar, atau perusahaan memerlukan pinjaman dari pihak luar. Perhitungan analisa laporan keuangan sangatlah penting bagi suatu perusahaan, karena adanya analisa laporan keuangan yang cukup akurat akan memungkinkan bagi perusahaan beroperasi secara efektif dan efisien, dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam hal masalah pembayaran hutang yang menjadi kewajibannya. Perhitungan laba pada suatu perusahaan dapat dilakukan setiap bulan, namun untuk tujuan praktis perhitungan laba dilakukan pada akhir periode akuntansi.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah suatu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya yang segera dipenuhi (Munawir, 2001). Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan kas untuk membayar kewajiban jangka pendek maupun untuk membiayai kebutuhan sehari-hari sebagai modal kerja. Rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas adalah rasio lancar. Likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba (profitabilitas), karena profitabilitas menunjukkan tingkat ketersediaan

modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Akan tetapi, modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Idealnya, modal kerja perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan, yang berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur. Dengan demikian kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum.

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri. Laba akan timbul jika penjualan produk atau jasa lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya laba adalah pendapatan. Pendapatan dapat diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa perusahaan.

Penelitian ini lebih ditekankan pada rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas dan profitabilitas perusahaan itu penting, karena rasio ini akan memberikan informasi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek (Syamsudin, 2009:40). Apabila dalam jangka pendek perusahaan telah menunjukkan ketidakmampuannya dalam mengelola usaha, maka

perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan yang lebih besar dalam jangka panjang.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansialnya dengan segera. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aset likuid yang bisa diubah menjadi kas untuk membayar tagihan yang tak terduga. Apabila perusahaan tidak mampu membayar tagihan tersebut maka bisa terancam mengalami kebangkrutan.

Rasio likuiditas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Current ratio* dan *Quick ratio*. *Current ratio* merupakan gambaran kemampuan seluruh aktiva lancar dalam menjamin utang lancarnya (Moeljadi, 2006:68). *Current ratio* dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan dari likuiditas jangka pendek yang paling utama karena mencakup seluruh komponen hutang lancar tanpa membedakan tingkat likuiditasnya. Apabila aktiva lancarnya melebihi hutang lancarnya, maka dapat diperkirakan bahwa pada suatu ketika dilakukan likuiditas, aktiva lancar terdapat cukup kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya.

*Quick ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan penjualan persediaan (Margaretha, 2005:19). Persediaan merupakan aktiva yang paling tidak likuid. Perusahaan yang

memiliki persediaan tinggi, dikhawatirkan akan mengalami kesulitan membayar tagihan jangka pendeknya. Analisis rasio ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi pelengkap dari *Current Ratio* yang menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan.

Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil sampel pada sektor Telekomunikasi Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini gambaran tentang pergerakan rasio keuangan sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Rata-rata *Current ratio*, *Quick Ratio* dan Tingkat laba bersih perusahaan (*ROA*) dari tahun 2009-2013 pada sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
<b>Current ratio:</b>					
BTEL	83,99	81,62	32,08	26,75	8,95
EXCL	422,25	48,83	38,81	40,84	73,69
FREN	42,48	21,52	25,63	28,14	36,36
INVS	147,48	53,63	234,79	240,54	140,41
ISAT	54,63	51,55	48,19	75,43	53,13
TLKM	60,58	91,49	95,80	116,04	116,31
TRIO	142,64	147,56	133,73	152,29	169,80

Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
<b>Quick Ratio:</b>					
BTEL	127,33	81,44	49,85	29,14	15,03
EXCL	238,03	259,92	41,25	39,26	55,87
FREN	50,93	16,55	16,76	15,43	25,43
INVS	173,72	76,85	174,07	235,24	170,29
ISAT	69,81	52,32	49,24	60,79	62,85
TLKM	55,73	71,81	90,18	103,84	114,25
TRIO	85,77	105,21	87,28	100,69	89,75

Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
<b>Labas Bersih (ROA):</b>					
BTEL	1,27	0,75	-6,76	-36,32	-28,98
EXCL	8,58	14,19	9,08	7,74	2,62
FREN	-14,18	-30,42	-19,52	-10,90	-15,97
INVS	15,13	11,17	15,02	17,96	12,67
ISAT	4,06	2,05	2,00	1,59	-4,85
TLKM	22,91	21,47	15,02	16,51	15,95
TRIO	8,42	11,69	0,65	7,20	6,22

Sumber : ICMD (Yang diolah)

Dari data tabel diatas terlihat bahwa rata-rata *Return On asset* pada sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian memiliki nilai terendah sebesar -36,32% yakni pada PT. HM Bakrie Telkom Tbk tahun 2012 dan nilai tertinggi 22,91% yakni pada PT.Telkom Tbk tahun 2009.

Nilai terendah *Current Ratio* yakni sebesar 8,94% yakni pada PT. Bakrie Telkom Tbk tahun 2013. Nilai tertinggi *Current Ratio* yakni 422,25% pada perusahaan PT. EXCEL Axiata Tbk. Tahun 2009.

Nilai terendah *Quick Ratio* perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI sebesar 15,03% yakni pada PT Bakrie Telkom Tbk. Tahun 2013. Nilai tertinggi sebesar 259,92% yakni pada PT. Excel Axiata Tbk tahun 2010.

Penelitian ini diperkuat dengan adanya beberapa penelitian terdahulu, dimana dari hasil penelitian Aminatuzzahra (2010) menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan negatif terhadap laba perusahaan,

kemudian hasil penelitian Raghilia, Dwi, Azizah (2014) menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Secara parsial CR dan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan, tetapi (QR) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Budi Priharyanto (2009) menunjukkan CR menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini membahas masalah **Pengaruh Likuiditas terhadap tingkat laba bersih perusahaan pada sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, identifikasi masalah yang di ambil sebagai berikut:

1. Menurunnya ROA pada Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI
2. Nilai *Current ratio* (CR) yang tinggi.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun suatu rumusan masalah yakni:

Apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap tingkat laba bersih perusahaan pada sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR) terhadap tingkat laba bersih perusahaan pada sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
  - a. Sebagai informasi bagi perusahaan guna mempertimbangkan keputusan-keputusan ataupun kebijakan yang ditetapkan agar mampu meningkatkan laba yang di inginkan.
  - b. Bagi pihak lain, memberikan sumbangan wawasan terhadap penelitian yang berhubungan dengan pengaruh likuiditas terhadap tingkat laba bersih perusahaan pada sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI.
2. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu keuangan
  - b. Dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan dilapangan.